

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI BPS PIPIN HERIYANTI JL. PRAPANCA 57 GEDONGKIWO YOGYAKARTA TAHUN 2009¹

Sweetha Kusuma Gatra Subardiya², Asri Hidayati³

INTISARI

Hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002–2003, didapatkan data jumlah pemberian ASI pada bayi dibawah 2 bulan hanya mencakup 64 % dari total bayi yang ada, presentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 46 % pada usia 2–3 bulan dan 14 % pada usia 4–5 bulan, yang lebih memprihatinkan 13 % bayi dibawah 2 bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2–3 bulan telah diberi makanan tambahan. Harmoni hati @ yahoo.com, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di BPS Pipin Heriyanti mulai bulan Mei-Juni 2009 yang bertujuan untuk diketahuinya hubungan hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di BPS Pipin Heriyanti tahun 2009.

Desain penelitian surfai analitik dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan yang memeriksa bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta pada bulan Mei-Juni 2009. Alat pengumpulan data dengan pedoman wawancara. Analisa dengan chi square.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta tahun 2009 yang ditunjukkan nilai p sebesar 0,000 dan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,508. Nilai p yang diperoleh tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,508 menunjukkan tingkat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif adalah sedang (cukup kuat).

Kata Kunci : Status pekerjaan ibu, pemberian ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Salah satu parameter utama untuk mengetahui kesehatan anak adalah angka kematian bayi (AKB). Sampai saat ini Indonesia masih termasuk kategori negara dengan angka kematian bayi (AKB) yang tinggi jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 2007-2008 AKB yaitu 34 per 1000 kelahiran hidup, AKB di Indonesia tahun 2007 34 per 1000 kelahiran hidup, itu artinya dalam satu tahun sekitar 175.000 bayi meninggal. Sementara target penurunan AKB tahun 2013 adalah 13,05 per 1000 kelahiran hidup dan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta AKB tahun 2007 yaitu 19 jiwa per 1000 kelahiran hidup.

Pemberian ASI secara eksklusif dapat mempercepat penurunan angka kematian

bayi dan sekaligus meningkatkan status gizi balita yang pada akhirnya akan meningkatkan status gizi masyarakat menuju tercapainya kualitas sumber daya manusia yang memadai ([http : // bsf. Bawean. Info/ bsf/ ? page_id = 7](http://bsf.Bawean.Info/bsf/?page_id=7)).

Steven Allen (dalam siaran pers Unicef, 2004) mengatakan bahwa ASI bukanlah sekedar makanan tetapi penyelamat kehidupan. Setiap tahunnya lebih dari 25.000 juta dan 1,3 juta bayi di seluruh dunia dapat diselamatkan dengan pemberian ASI eksklusif (Amirudin, 2007).

Penelitian di Eropa menunjukkan bahwa anak-anak umur 9,5 tahun yang mendapat ASI eksklusif mempunyai IQ 12,9 poin lebih tinggi dari pada anak

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa D III Prodi Kebidanan STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

seusia yang tidak mendapatkan ASI (Muktamar, 2007).

Bayi yang hanya mendapatkan susu formula, mengakibatkan daya tahan tubuh bayi menurun dan mudah terkena penyakit infeksi, termasuk diare akut yang dapat menjadi kronik dan dapat menyebabkan kematian (Depkes RI, 1997). Bayi yang diberi susu formula memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dan peluang itu 25 kali lebih tinggi dari bayi yang disusui oleh ibunya.

Menteri kesehatan melalui Kepmenkes No. 450 / Menkes / SK / IV / 2004 menetapkan pemberian ASI di Indonesia dari bayi usia 0–6 bulan untuk meningkatkan status gizi bayi (Depkes, 2003).

Pada negara–negara berkembang dijumpai kecenderungan Ibu–ibu lebih pendek periode pemberian ASI–nya, dan selanjutnya menggunakan makanan pengganti ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya.

Hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002–2003, didapatkan data jumlah pemberian ASI pada bayi dibawah 2 bulan hanya mencakup 64 % dari total bayi yang ada, presentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 46 % pada usia 2–3 bulan dan 14 % pada usia 4–5 bulan, yang lebih memprihatinkan 13 % bayi dibawah 2 bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2–3 bulan telah diberi makanan tambahan.

Menurut survey Depkes DIY bayi yang diberi ASI Eksklusif pada tahun 2002 adalah 17,79 % dari 43.855 jumlah bayi di DIY (Depkes, 2002), Padahal target pencapaian ASI secara nasional adalah 80 % (Roesli, U, 2002), sehingga di DIY pemberian ASI masih rendah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di BPS Pipin Heriyanti,

yang dilakukan dengan wawancara terhadap ibu–ibu yang akan memeriksakan dan mengimunisasi bayinya, ternyata masih banyak yang tidak memberikan ASI. Pada Ibu yang akan mengimunisasikan dan memeriksakan bayinya di BPS Pipin Heriyanti, dari 22 ibu 17 ibu yang bekerja diluar rumah dan 5 ibu yang tidak bekerja / IRT, yang tidak menyusui secara eksklusif ada 11 orang.

Kini para ibu dituntut untuk tidak berperan dalam urusan domestic belaka tetapi juga urusan diluar rumah seperti bekerja, tanpa melupakan peran keibuan yang tak tergantikan yaitu hamil, melahirkan dan menyusui (Widad A, 2004). Pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan, bagi masyarakat terutama ibu–ibu yang bekerja diluar rumah menjadi satu kendala yang serius. Ibu–ibu yang bekerja diluar rumah mengharapkan bahwa hasil pekerjaannya dapat menambah pendapatan keluarga sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari–hari. Pilihan untuk memberikan ASI pada bayi usia 0–6 bulan atau bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga merupakan pilihan yang sulit untuk ibu. Solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut sangat diharapkan demi tercapainya program pemerintah untuk mewujudkan Indonesia Sehat 2010 (Widad A, 2004).

Penghambat suksesnya program ASI lainnya adalah kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja (cuti melahirkan yang terlalu singkat), tidak adanya ruang ditempat kerja untuk menyusui atau memompa ASI (Depkes, 2003).

Untuk meningkatkan pemberian ASI, Depkes RI mengupayakan dengan 10 langkah keberhasilan menyusui, baik di Puskesmas, rumah sakit pemerintah atau rumah sakit swasta dan telah dilaksanakan berbagai upaya dan promosi, salah satunya adalah melalui

penyelenggaraan peran ASI sedunia yang dilaksanakan setiap tahun, yaitu pada awal agustus. Komitmen selanjutnya dengan mengeluarkan UU RI No. 25 tahun 2000 tentang Program Pengembangan Nasional (Propenas) tahun 2000–2004 yang mencantumkan tingkat pencapaian pemberian ASI eksklusif. Target yang harus dicapai yaitu sebesar 80% (Anwar, 2002).

Upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan peran serta masyarakat untuk memberikan ASI pada bayinya adalah program yang lebih operasional kaitannya dengan ibu bekerja yang menyusui, peningkatan pemberian ASI (PP-ASI) yang sudah dilakukan sejak tahun 1974, dilanjutkan dengan program peningkatan ASI yang secara resmi menjadi gerakan nasional pada tahun 1990. Upaya pada BPS Pipin Heriyanti yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Tujuan dari kegiatan penyuluhan PP-ASI adalah agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku menyusui secara eksklusif terutama bayi usia 0–6 bulan dan upaya mengurangi risiko kesakitan dan kurang gizi pada bayi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPS Pipin Heriyanti tahun 2009.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat mengambil suatu rumusan masalah “ Adakah Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPS Pipin Heriyanti tahun 2009” ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di BPS Pipin Heriyanti tahun 2009

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian surfai analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali kejadian dan alasan fenomena itu terjadi yang berkaitan dengan hubungan perbedaan tingkat perilaku pemberian nutrisi neonatus antara ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja di BPS Pipin Heriyanti tahun 2009, selanjutnya dilakukan analisis kolerasi antar status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu variabel-variabel yang diteliti baik variabel bebas maupun terikat dikumpulkan secara hampir bersamaan dan simultan (Notoadmojo, 2002).

Variabel ini sebagai atribut dari sekelompok orang / obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok itu.

1. Variabel bebas : Status pekerjaan ibu
2. Variabel terikat : Pemberian ASI
3. Variabel pengganggu :
 - a. Pendidikan dikendalikan dengan mengambil responden yang tingkat pendidikannya minimal SMP-Perguruan Tinggi.
 - b. Sosial ekonomi dikendalikan dengan cara membatasi penghasilan keluarga minimal Rp 600.000,00/bulan.
 - c. Usia dikendalikan dengan mengambil responden yang berusia 18 tahun sampai dengan 30 tahun.
 - d. Sosial budaya tidak dikendalikan karena budaya bermacam-macam.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan yang memeriksa bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta pada bulan Mei- Juni 2009 sebanyak 50 bayi

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002 : 117). Besar sampel dalam

penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Notoatmojo, 2005 : 92). Sampel yang diambil dalam penelitian dengan melakukan pembulatan pada perhitungan diatas diperoleh sebesar 44 responden. Pengambilan sampel dilakukan melalui tehnik sampling Aksidental adalah tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2006 : 60).

1. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dengan kisi-kisi seperti pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Daftar Distribusi Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Jumlah Item
1	Status Pekerjaan ibu	Pekerjaan ibu	3
2	Pemberian ASI	ASI	2

2. Metode pengumpulan data

Metode pangumpulan data untuk status pekerjaan ibu dan pemberian ASI dengan kuesioner yang diberikan pada responden yang dilaksanakan sendiri oleh peneliti. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu responden diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan dari penelitian dan telah diberi Informed consent, sehingga dapat memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelit Analisis data status pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif adalah mengkorelasikan data dari dua variabel tersebut. Analisis data untuk menguji hipotesis, dilakukan menggunakan program SPSS for

windows release 12 dengan uji Chi Kuadrat/Chi Square dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(F0 - Fn)^2}{Fn}$$

keterangan :

x^2 : Chi Kuadrat

F0 : Frekuensi yang diobservasi

Fn : Frekuensi yang diharapkan

Sedangkan untuk menghitung tingkat kekuatan hubungan antar variabel dengan sekala data nominal digunakan program SPSS for windows release 12 dengan analisis statistik *Coefisien Contingensi*.

Tingkat hubungan variable penelitian menurut besarnya koefisien korelasi sebagai berikut.

Tabel 1.3
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2002)

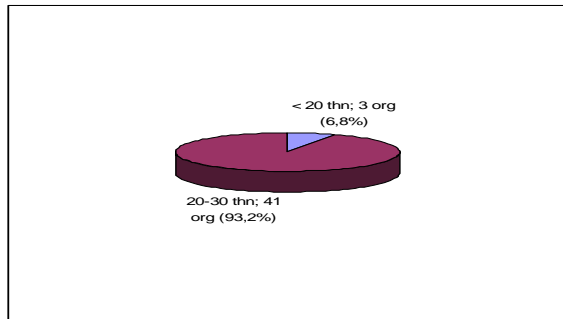
HASIL

1. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan dan memeriksakan bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta pada bulan Maret-Juni 2009. Jumlah responden yang diperoleh adalah 44 orang dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Umur Ibu

Dalam penelitian ini, umur ibu dikendalikan dengan mengambil responden yang berusia 18 tahun sampai dengan 30 tahun. Adapun distribusi frekuensi responden menurut umur disajikan pada gambar 3 di bawah ini.

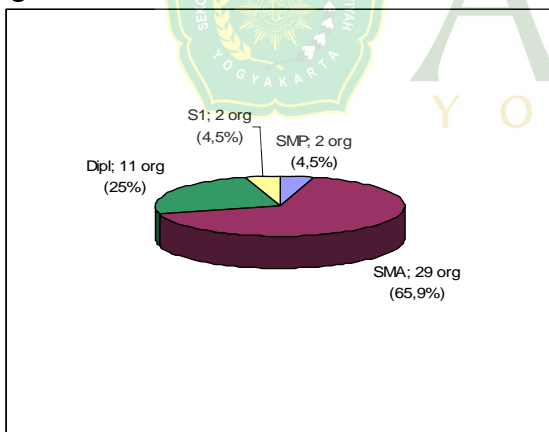


Gambar 3. Diagram Responden Menurut Umur Ibu

Dari distribusi frekuensi responden menurut umur ibu tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan dan memeriksakan bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta berumur antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun.

b. Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu juga dikendalikan dengan mengambil responden yang tingkat pendidikannya minimal SMP. Adapun distribusi frekuensi responden menurut pendidikan ibu disajikan pada Tabel gambar 4 di bawah ini.

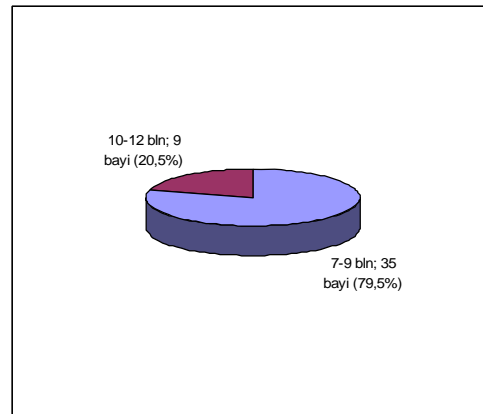


Gambar 4. Diagram Responden Menurut Pendidikan Ibu

Dari distribusi frekuensi responden menurut pendidikan ibu tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan dan memeriksakan bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta memiliki pendidikan menengah atas.

c. Umur Bayi

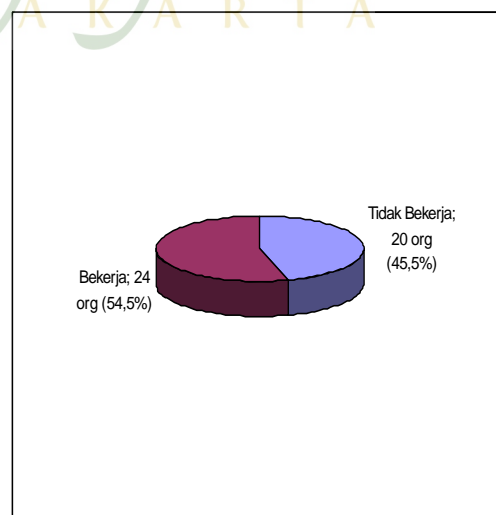
Distribusi frekuensi responden menurut umur bayi disajikan pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Responden Menurut Umur Bayi

2. Analisis Status Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan ibu adalah aktifitas yang dilakukan oleh ibu baik di dalam maupun di luar rumah yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga. Adapun distribusi frekuensi responden menurut status pekerjaan ibu disajikan pada gambar 6 di bawah ini.

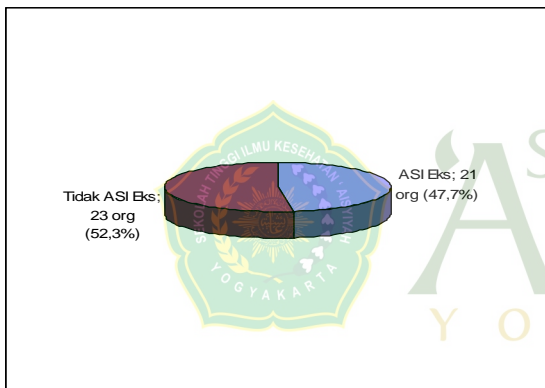


Gambar 6. Diagram Responden Menurut Status Pekerjaan Ibu

Dari distribusi frekuensi responden menurut status pekerjaan ibu tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan dan memeriksakan bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta bekerja pada waktu bayi usia 0-6 bulan.

3. Analisis Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif adalah tindakan ibu dalam memberikan ASI saja pada bayi usia 0-6 bulan tanpa pemberian makanan tambahan atau cairan lainnya. Adapun distribusi frekuensi responden menurut pemberian ASI eksklusif disajikan pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Diagram Responden Menurut Pemberian ASI Eksklusif

Dari distribusi frekuensi responden menurut pemberian ASI eksklusif tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan dan memeriksakan bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

4. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan uji Chi Kuadrat disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

Status Pekerjaan Ibu	Pemberian ASI				Jumlah		p	C
	Eksklusif		Tidak Eksklusif					
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	5	11,5	19	43,2	24	54,6	0,000	0,508
Tidak bekerja	16	36,3	4	9,1	20	45,3		
Total	21	47,7	23	52,3	44	100,0		

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dari tabulasi silang data dapat diketahui bahwa dari 100% ibu yang bekerja, sebagian besar (79,2%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Sementara dari 100% ibu yang tidak bekerja, sebagian besar (36,3%) ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang yang lebih besar untuk menyusui eksklusif daripada ibu yang bekerja.

Adapun hasil pengujian hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif memperoleh nilai p sebesar 0,000 dan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,508. Nilai p yang diperoleh tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,508 menunjukkan tingkat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif adalah sedang (cukup kuat)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 44 responden dapat diketahui bahwa banyaknya bayi yang diberikan ASI eksklusif ada 21 bayi (47,7%) dan banyaknya bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif ada 23 bayi (52,3%). Berdasarkan data tersebut dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar bayi 7 bulan sampai 12 bulan di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibunya. Hasil ini menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta masih rendah. Sehingga dikhawatirkan status gizi balita akan menurun. Menteri Kesehatan melalui Kepmenkes No.450/Menkes/SK/IV/2004 menetapkan pemberian ASI di Indonesia dari bayi usia 0-6 bulan untuk meningkatkan status gizi bayi (Depkes, 2003).

Karakteristik responden berdasarkan umur ibu yang terbesar adalah 41 orang yaitu umur 20-30 tahun (93,2%), pendidikan tertinggi yaitu 29 orang SMA (65,9%), dan umur bayi terbesar adalah 35 bayi yaitu umur 7-9 bulan (79,5%).

Sementara itu dapat diketahui pula bahwa sebagian besar status pekerjaan ibu bayi 7 bulan sampai 12 bulan dan memeriksakan bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta adalah bekerja yaitu ada 54,5%. Hasil tabulasi silang data terlihat bahwa sebagian besar ibu yang bekerja di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (52,3%). Berbeda halnya dengan ibu-ibu yang bekerja, ibu-ibu yang tidak bekerja sebagian besar (9,1%) memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Ini menunjukkan perilaku ibu yang tidak bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif adalah positif. Faktor yang mempengaruhi ibu tidak bekerja memiliki perilaku yang positif adalah ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu lebih banyak untuk bersama bayinya sehingga dapat setiap saat memberikan ASI kepada bayinya (*on demand*).

Berdasarkan tabulasi silang data tersebut dapat disimpulkan ada hubungan pekerjaan dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif di

wilayah kerja BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta. Data tersebut didukung pula oleh hasil pengujian hubungan antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan analisis chi kuadrat (χ^2). Hasil pengujian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada tingkat signifikansi 5% dengan *p-value* sebesar 0,000. Seorang ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif daripada ibu bekerja. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Suhardjo (1995) yang menyatakan penghentian pemberian ASI eksklusif didasarkan pada alasan-alasan yaitu lingkungan sosial, budaya ibu bekerja, pengaruh iklan makanan pengganti ASI, dan sebagainya.

Perilaku negatif ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif tersebut karena dipengaruhi oleh lamanya ibu meninggalkan bayi untuk bekerja. Dari hasil wawancara rata-rata ibu-ibu di wilayah kerja BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta bekerja selama 8 jam sehari sehingga tidak memungkinkan untuk selalu memberikan ASI. Selain itu alasan kepraktisan menggunakan susu formula juga dijadikan alasan tidak memberikan ASI eksklusif karena tidak perlu menyiapkan (memerah) ASI.

Perbedaan pandangan tentang praktis tidaknya pemberian susu formula kepada bayi tergantung kepada kebutuhan dari masing-masing ibu menyusui. Meskipun demikian, pemberian susu formula tetap tidak dianjurkan. Selain tidak praktis, penggunaan susu formula dan makanan pendamping akan menimbulkan efek yang tidak menguntungkan, baik bagi anak maupun orangtuanya. Selain tidak hemat, pemberian susu formula dan makanan pendamping yang tidak higienis (baik alat-alat maupun dalam proses pemberiannya) dapat

menyebabkan tubuh bayi belum bisa beradaptasi karena daya tahan tubuhnya masih lemah sehingga menyebabkan daya tahan tubuh terhadap penyakit menurun dan menyebabkan jadi lebih mudah sakit. Seperti yang dinyatakan oleh Depkes RI (1997) bahwa bayi yang hanya mendapatkan susu formula, mengakibatkan daya tahan tubuh bayi menurun dan mudah terkena penyakit infeksi, termasuk diare akut yang dapat menjadi kronik dan dapat menyebabkan kematian.

Sebenarnya dengan pemberian ASI eksklusif dapat menimbulkan keuntungan psikologi bagi ibu dan anak yaitu semakin erat jalinan kasih sayang sang ibu kepada anaknya. Selain itu, bayi dibawah umur 6 bulan belum memiliki pencernaan yang sempurna sehingga belum dapat mencerna makanan dengan baik. Bayi dalam kondisi normal atau sehat, apabila tidak diberikan ASI eksklusif atau diberikan makanan pendamping ASI sebelum waktunya akan menyebabkan si bayi tidak memiliki daya tahan tubuh yang optimal.

Seperti diketahui bahwa ternyata ibu-ibu di wilayah kerja BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta yang bekerja sebagian besar (79,2%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sementara itu ada ibu yang tidak bekerja juga tidak memberikan ASI eksklusif yaitu ada 20%. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bayi tidak mendapat ASI eksklusif dari ibunya baik ibu yang bekerja adalah karena pendidikan, usia, status ekonomi, status budaya. Hal ini lebih kearah kurang mengerti keuntungan-keuntungan atau manfaat pemberian ASI eksklusif dan juga kurang mengerti tentang proses penyiapan ASI. Sementara itu faktor lain yang menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena kesibukan pekerjaan dan tidak adanya ruang ditempat kerja untuk menyusui atau memompa ASI (Depkes,

2003). Sebenarnya bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif sampai 6 bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja tetap memberikan ASI secara eksklusif. Ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutimah (2004) dimana penelitiannya memperoleh hasil adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi pemberian ASI eksklusif.

Keterbatasan-keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian antara lain dalam pengambilan data belum dilakukan secara menyeluruh untuk menggali informasi lebih jauh dari responden. Data yang diambil hanya menggunakan wawancara terpimpin yang tergolong singkat dan sederhana sehingga faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah status pekerjaan ibu, usia, pendidikan, sosial budaya dan sosial ekonomi.

KESIMPULAN

Dari analisis data variabel status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, peneliti memperoleh kesimpulan yaitu:

1. Sebagian besar (52,3%) ibu yang mempunyai bayi 7 bulan sampai 12 bulan yang memeriksakan dan mengimunisasi bayinya di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.
2. Responden yang mempunyai umur paling banyak adalah ibu dengan umur 20-30 tahun sebanyak 41 orang (93,2%).
3. Responden yang mempunyai tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA sebanyak 29 orang (65,9%).

4. Responden yang mempunyai umur bayi paling banyak adalah bayi umur 7-9 bulan sebanyak 35 bayi (79,5%).
5. Ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta ($p < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan bidan di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif dan memberikan konseling, terutama dalam meningkatkan dukungan kepada ibu-ibu untuk menyusui bayinya.

2. Bagi Ibu Bekerja

Seperti yang dikemukakan oleh Roesli (2005) maka sebaiknya ibu bekerja: (1) dirumah sebaiknya melakukan kegiatan menyusui secara eksklusif dan sesering mungkin pada waktu-waktu senggang yang diizinkan oleh perusahaan, misalnya cuti; (2) jangan mulai memberikan asupan dengan cara lain sebelum benar-benar perlu; (3) belajarlah cara memeras ASI dan (4) ASI dapat diperas atau dikeluarkan di tempat bekerja setiap 3 jam sekali; (5) Tetap memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Untuk ibu yang tidak bekerja.

3. Bagi Ibu yang Tidak Bekerja

Tetap memberikan dan Meningkatkan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

Anagora, P., 2002, *Psikologi Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta.
 Angraini, 2007, “ *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 6-12*

Bulan Di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta”, Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, STIKES ‘Aisyiyah, Yogyakarta.

Anton, B, 2008, *ASI Paduan Praktis Ibu Menyusui*, Banyu Media, Yogyakarta.

Brail, A M, 2004, *Anda dan Sang Bayi*, Arcan.

Depkes. RI, 1997, *Manajemen Laktasi, Perinasia*, Jakarta.

Depkes. RI, 2002, *Manajemen Laktasi*, Direktorat Jendral Pelayanan Medis, Jakarta.

Depkes. RI, 2002, *Standar Pelayanan Kesehatan*, Pusdinakes-WHO-JH PIEGO, Jakarta.

Dinkes DKI, *Konseling Keluarga Mandiri Sadar Gizi*, 12 Februari 2005.

Erna, 2006, “ *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif di RW II Serangan Notoprajan Ngampilan*

Yogyakarta “, Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, STIKES ‘Aisyiyah, Yogyakarta.

Lidyana, V., 2004, *Melahirkan di Atas Usia 30 Tahun*, Restu Agung, Jakarta.

Leda, dkk, 2004, *Manjemen Laktasi Cetakan Ke-2*, Perkumpulan Peritonologi Indonesia, Jakarta.

Menkes, *Penetapan Pemberian ASI Eksklusif*, 24 Desember 2004.

Medya, dkk, 2007, *Serba-serbi Menyusui*, Wa RM Publishing, Jakarta.

Notoatmojo, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Roesli, U, 2000, *Mengenal ASI Eksklusif*, Gramedia, Jakarta.

Roesli, U, 2005, *Pelatihan Konselor Laktasi*, Breast Feeding Counselling.

Roesli, U, 2006, *Pemberian ASI Menyejahtakan Ibu*, <http://www.tabloid-Nakita.cpm>, 28 Agustus 2004.

Rowat, dkk, 1990, *Bila Suami Istri Bekerja*.
 Sayoga, 1997, *Peranan Wanita Dalam Kehidupan Modern*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Soetjiningsih, 1997, *ASI Untuk Tenaga Kesehatan*, EGC, Jakarta.
- Subiyanto, 1997, *Faktor Lingkungan Fisiobiopsiko Sosial Dalam Tumbuh Kembang Anak*, FK UII, Jakarta.
- Sugiyono, 2005, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sutimah, 2004, Judul “ Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Ibu Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif dengan Ibu Menyusui Bayi Berumur 5-12 Bulan Yang Bekerja Di Bagian Konveksi Batik Margaria Yogyakarta “.Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, STIKES ‘Aisyiyah, Yogyakarta.
- Syrifah, R, 2008, *ASI Untuk Kecerdasan Bayi*, Aryana Harmoni hati @ yahoo.com, Yogyakarta.
- Wahid, S, *Manfaat ASI*, 24 Desember 2004.
- Widad, A.M., 2006, *Cuti Melahirkan Dan Memberi ASI Eksklusif*, <http://www.tabloid-Nakita.com>, 28 Agustus 2006.
- YLKI, 2002, *Prempuan dan Hak Kesehatan Reproduksi*, Galang Printika, Yogyakarta.